

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Sarana dan Prasarana

1. Pengertian Manajemen Sarana Prasarana

Secara umum, manajemen merupakan proses mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, manajemen berfokus pada pembagian tugas yang jelas serta pemanfaatan sumber daya secara optimal agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik. Dengan pengelolaan yang terarah dan terpadu, seluruh sumber daya dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan.¹⁰

Barnawi dan M. Arifin mengemukakan bahwa tata kelola sarana dan prasarana merupakan aktivitas penataan fasilitas sekolah yang bertujuan untuk memastikan semua target pendidikan dapat diraih secara efisien dan tepat sasaran. Kedua ahli ini membedakan kedua istilah tersebut, sarana merupakan segala jenis peralatan atau media yang bersentuhan langsung dengan kegiatan belajar mengajar, sementara prasarana bertindak sebagai fasilitas pendukung yang memperlancar jalannya pendidikan dari balik

¹⁰ Nurul Hudha Purnomo, dkk, “Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka”, *Journal of Islamic Education Management (JoIEM)*, 6 (2) (2025), hal 81.

layar (secara tidak langsung). Pada praktiknya, manajemen sarana prasarana ini dijalankan lewat beberapa fase berkesinambungan, yaitu:¹¹

- a. Perencanaan
- b. Pengadaan
- c. Pengaturan
- d. Penggunaan
- e. Penghapusan

Mulyono mengemukakan bahwa tata kelola sarana dan prasarana merupakan rangkaian aktivitas pengelolaan fasilitas sekolah yang dirancang secara teratur serta terus-menerus. Melalui manajemen yang konsisten ini, semua fasilitas yang ada diharapkan selalu dalam performa terbaik dan siap pakai, sehingga mampu menjadi instrumen penunjang yang andal dalam menyukseskan kegiatan belajar mengajar di kelas.¹²

Pada dasarnya, sarana pendidikan merupakan sekumpulan alat dan kelengkapan sekolah yang bersentuhan langsung dengan aktivitas akademis demi kelancaran kurikulum. Kehadiran fasilitas-fasilitas ini sangat membantu guru maupun siswa agar interaksi di ruang kelas bisa berjalan tanpa hambatan serta lebih produktif. Jenis sarana yang dimaksud di antaranya berupa bangunan fisik, ruang belajar, meja, kursi, buku teks, hingga bermacam-macam alat peraga dan media pengajaran yang

¹¹ Barnawi dan M. Arifin, manajemen sarana dan prasarana sekolah, Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 40-41

¹² Ilham Nur Kholiq dan Mohammad Syamsudin, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Mansyaul Huda Tegaldlimo Banyuwangi*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID), Vol. 3, No. 2, 2021, 256.

dimanfaatkan dalam rutinitas harian di sekolah.¹³ Secara etimologis, prasarana dipahami sebagai fasilitas dasar yang perannya tidak bersentuhan langsung dengan aktivitas kelas, melainkan bertindak sebagai pendukung di balik layar guna mewujudkan tujuan pendidikan. Bentuk nyata dari komponen ini mencakup area atau lahan tempat berdirinya sekolah, struktur bangunan fisik, fasilitas lapangan olahraga, sumber pendanaan, hingga berbagai sarana makro lain yang menopang jalannya institusi tersebut.¹⁴

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Ketersediaan fasilitas yang memadai serta pengelolaan yang baik dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan optimal. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan juga dipengaruhi oleh bagaimana sarana dan prasarana dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sarana dan prasarana tidak hanya harus tersedia, tetapi juga perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan baik agar dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan.¹⁵

Fungsi manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah mengelola dan memelihara fasilitas pendidikan agar dapat berfungsi secara maksimal dalam mendukung keberlangsungan proses pendidikan. Pelaksanaannya mencakup serangkaian kegiatan, antara lain perencanaan, pengadaan,

¹³ Aulia Diana Devi, "Standarisasi Dan Konsep Sarana Prasarana Pendidikan," *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2021): 121, <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i2.242>.

¹⁴ Hidayat Rizandi et al., "Pentingnya Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 61, <https://doi.org/10.51339/akademika.v5i1.745>.

¹⁵ Dani Hermawan, *Manajemen Sarana Dan Prasarana*, (Lumajang, Klik Media), 2021, hal 2.

pengawasan, penyimpanan, inventarisasi, penataan, serta penghapusan fasilitas pendidikan secara sistematis.¹⁶

Menurut Ary Gunawan, manajemen sarana dan prasarana merupakan kegiatan pemeliharaan fasilitas sekolah yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar selalu siap digunakan dalam mendukung proses belajar mengajar. Sementara itu, Ibrahim Bafadal menjelaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan kegiatan kerja sama dalam mengelola dan memanfaatkan fasilitas sekolah sebagai bagian dari administrasi pendidikan. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan sarana dan prasarana menjadi salah satu tanggung jawab kepala sekolah untuk memastikan fasilitas sekolah dapat digunakan secara optimal dalam mendukung kegiatan pembelajaran.¹⁷

Tujuan mendasar dari penataan sarana dan prasarana sekolah adalah agar semua fasilitas penunjang dapat dimanfaatkan secara maksimal dan efisien demi menyukseskan program pembelajaran. Ketika sistem pengelolaan ini berjalan dengan sehat, kegiatan kelas akan berlangsung jauh lebih lancar, yang pada akhirnya mempermudah sekolah dalam merealisasikan visi dan tujuan pendidikan yang telah digariskan.¹⁸

¹⁶ M Hidayat Ginanjar dan Muhammad Jundullah, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Di SMA Al-Minhaj Bogor," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam P* 6, no. 1 (2023): 105–6, <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3693>.

¹⁷ Agus dian Mawardi, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri Belitung Selatan 1 Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan, Sosial, Budaya* Vol 13, no. 2 (2018): 24–25.

¹⁸ Ria Ramdhiani and Nan Rahminawati, "Analisis Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran," *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud* 1, no. 2 (2021): 97, <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.389>.

2. Ruang Lingkup Manajemen Sarana Prasarana

a. Perencanaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perencanaan berasal dari kata “rencana” yang berarti rancangan atau kerangka kegiatan yang disusun untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang.¹⁹

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses menentukan kebutuhan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan harus dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan yang jelas dan terarah. Kebutuhan sarana dan prasarana setiap sekolah dapat berbeda dan berubah seiring perkembangan lingkungan, jumlah peserta didik, serta tuntutan kurikulum. Dengan demikian, kebutuhan fasilitas pada suatu periode belum tentu sama dengan kebutuhan pada periode berikutnya.²⁰

Dalam proses perencanaan, pemahaman mengenai klasifikasi sarana dan prasarana menjadi hal penting agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Klasifikasi tersebut meliputi: (1) sarana dan prasarana habis pakai, seperti kertas, serta sarana tahan lama, seperti meja; (2) sarana dan prasarana bergerak atau dapat dipindahkan, seperti lemari, dan sarana tetap yang tidak dapat dipindahkan, seperti tiang bendera; serta (3) sarana yang digunakan secara langsung dalam kegiatan

¹⁹ Agus Dian Mawardi, Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri Belitung Selatan 1 Banjarmasin, *Jurnal Pendidikan, Sosial, Budaya*, Vol. 13, No. 2 (2018), hal 25.

²⁰ Fuad Abdillah, *Manajemen organisasi pendidikan kejuruan*, (Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2020), 111

pembelajaran, seperti buku, maupun sarana yang penggunaannya bersifat tidak langsung, seperti kotak UKS.²¹

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan agar pelaksanaan kegiatan di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan efisien serta menghindari terjadinya kesalahan dalam pemenuhan kebutuhan fasilitas. Kesalahan dalam perencanaan biasanya terjadi karena kurang tepat dalam memperkirakan kebutuhan, kurang memperhatikan kebutuhan di masa mendatang, serta kurang cermat dalam menyesuaikan kebutuhan dengan dana dan skala prioritas yang tersedia.²²

Menurut Eliot dan Mosier, perencanaan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Selanjutnya, sekolah menyesuaikan tujuan tersebut dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, kemudian menyusun program serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Setelah rencana dilaksanakan, dilakukan evaluasi untuk mengetahui kendala maupun kekurangan yang ada. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyusun perencanaan berikutnya agar pengelolaan sarana dan prasarana dapat berjalan lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.²³

²¹ Amir Mahmud, dkk, Perencanaan, Pengadaan, Inventarisasi, Pemeliharaan, Penghapusan: Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Hikmah Way Kanan*, Vol. 4 (2), 2023, hal 100-101.

²² Miptah Parid dan Afifah Laili Sofi Alif, "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan," *Tafhim Al 'Ilmi* 11, no. 2 (2020): 270.

²³ Tubagus Djaber Abeng Ellong, "Manajemen Sarana Dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Iqra*, Vol. 11, No. 1, 2018, 24-25.

Secara umum, perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan fasilitas sekolah agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan ini penting dilakukan supaya pengadaan fasilitas dapat berjalan dengan tepat, efektif, dan tidak menimbulkan pemborosan anggaran. Dalam pelaksanaannya, sekolah perlu menyesuaikan fasilitas yang akan disediakan dengan kebutuhan serta fungsi penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar. Eliot dan Mosier menjelaskan bahwa perencanaan dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari penetapan tujuan, pelaksanaan program, evaluasi, hingga perbaikan apabila masih terdapat kekurangan. Dengan demikian, perencanaan sarana dan prasarana tidak hanya berkaitan dengan administrasi sekolah, tetapi juga berperan dalam mendukung kualitas proses pendidikan.

b. Pengadaan

Menurut Gunawan, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan penyediaan fasilitas sekolah berdasarkan rencana kebutuhan yang telah disusun sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, proses pengadaan tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah, tetapi juga melibatkan berbagai pihak terkait agar fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dapat dimanfaatkan secara optimal.²⁴

Sejalan dengan pemikiran Barnawi dan M. Arifin, proses pengadaan sarpras diartikan sebagai upaya sistematis dalam menyediakan sarana belajar guna memenuhi keperluan sekolah, yang mana keberadaan seluruh

²⁴ Mona Novita, "Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 4, No. 2 (2017), 108.

instrumen tersebut difungsikan sebagai penyokong keberhasilan program pendidikan. Dalam prosesnya, pengadaan dilakukan dengan mempertimbangkan jenis barang, jumlah yang dibutuhkan, waktu pengadaan, lokasi penggunaan, serta sumber dan biaya pengadaan agar dapat digunakan secara efektif dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁵

Lembaga pendidikan membutuhkan pengelolaan aset dengan menerapkan strategi pengadaan yang cermat dan efisien. Proses ini memerlukan pendekatan yang matang agar dapat mencapai serta mempertahankan standar kualitas yang diharapkan melalui strategi yang tepat. Berbagai alternatif dalam proses pengadaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) In-house. Strategi ini disediakan oleh sumber daya khusus internal yang langsung dibentuk oleh organisasi.
- 2) Outsourcing. Pengadaan outsourcing adalah strategi dari penyedia layanan eksternal. Namun tanggung jawab untuk memantau dan mengendalikan layanan pengadaan ini tetap berada pada organisasi.
- 3) Partnership. Strategi ini dibangun melalui kerja sama antara lembaga dengan penyedia layanan, yang didasarkan pada pembagian tanggung jawab dan kinerja, serta pembagian keuntungan yang diperoleh dari peningkatan efisiensi dan penghematan biaya.²⁶

Proses pengadaan fasilitas sekolah dilakukan demi menjamin kelancaran roda pembelajaran, agar seluruh agenda akademik berjalan

²⁵ Siti Nurharira dan Anne Effane, Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, *Jurnal Karimah Tauhid*, Volume 1 Nomor 2 (2022), hal 222.

²⁶ Edi Yulianto, *Istifadah, dkk, Manajemen Sarana Prasarana*, (Surabaya, Pena Cendekia Pustaka, 2023) hal 23-24.

dengan maksimal sesuai visi-misi yang ingin dicapai. Pada praktiknya, agenda pemenuhan fasilitas ini dijalankan untuk menjawab tantangan perkembangan sekolah, mengganti sarana yang telah rusak, hilang, atau aus termakan usia, serta untuk mengamankan ketersediaan stok perlengkapan kelas di setiap tahun ajaran maupun pada penyusunan rencana anggaran di masa depan.²⁷

Dalam proses pengadaan sarana dan prasarana, sekolah perlu melakukan pengecekan terhadap fasilitas yang sudah tersedia maupun yang masih dibutuhkan. Melalui pengecekan tersebut, sekolah dapat menentukan kebutuhan fasilitas secara lebih tepat dan terarah. Adapun langkah-langkah dalam pengadaan sarana dan prasarana meliputi:

- 1) Mengumpulkan berbagai usulan kebutuhan sarana dan prasarana dari guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pihak terkait lainnya.
- 2) Menyesuaikan usulan kebutuhan dengan hasil analisis yang telah dibuat sebelumnya.
- 3) Mempertimbangkan kebutuhan fasilitas berdasarkan kondisi anggaran yang dimiliki sekolah.
- 4) Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana untuk jangka waktu tertentu agar proses pengadaan dapat berjalan lebih terarah dan sesuai prioritas sekolah.

²⁷ Rusdi Ananda dan Odi Banurea, *Manajemen sarana dan prasarana*, (Medan: Widya puspita, 2017), 39-40.

c. Pengaturan

Selesai melewati proses pengadaan, manajemen sarana dan prasarana sekolah dilanjutkan ke tahap penataan fasilitas. Agenda utama dalam tahapan ini mencakup kegiatan pendataan barang (inventarisasi), sistem penyimpanan yang aman, hingga perawatan fasilitas secara rutin. Rangkaian tindakan ini bertujuan agar seluruh aset sekolah tetap rapi, terjaga kualitasnya, serta siap didayagunakan secara optimal demi memperlancar seluruh aktivitas belajar mengajar di kelas.

1) Inventarisasi

Inventarisasi berasal dari istilah *inventarium* dalam bahasa Latin yang memiliki arti daftar barang atau perlengkapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inventarisasi merupakan kegiatan pendataan dan pencatatan terhadap barang milik sekolah, kantor, atau lembaga lainnya yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan tugas dan berbagai kegiatan.²⁸

Inventarisasi adalah kegiatan pendataan dan pencatatan seluruh sarana dan prasarana sekolah yang dilakukan secara teratur sesuai dengan aturan yang berlaku. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan keberadaan fasilitas sekolah, termasuk jumlah, jenis, kondisi, tahun pengadaan, merek, dan nilai barang yang dimiliki.²⁹

Inventarisasi sarana dan prasarana merupakan kegiatan pencatatan

²⁸ Nuraini Nuraini, dkk, Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD Mamami Kupang, *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, Vol. 1, No. 4, 2023, hal 927.

²⁹ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Ruzz Media, 2012), 67.

seluruh aset sekolah ke dalam buku inventaris sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Aset yang dicatat meliputi berbagai fasilitas yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti bantuan pemerintah, komite sekolah, masyarakat, hibah, tukar menukar aset, maupun hasil usaha sekolah. Seluruh fasilitas tersebut dimanfaatkan untuk menunjang kelancaran dan kenyamanan kegiatan pembelajaran di sekolah.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, inventarisasi merupakan kegiatan pencatatan seluruh sarana dan prasarana sekolah secara teratur. Kegiatan ini penting untuk menciptakan tertib administrasi, memudahkan pengawasan, serta membantu sekolah dalam mengelola dan mempertanggungjawabkan aset yang dimiliki.

2) Penyimpanan

Penyimpanan merupakan kegiatan menempatkan barang yang dimiliki lembaga, baik yang diperoleh melalui pembelian, hibah, maupun hadiah, pada tempat yang telah disediakan. Dalam lingkungan pendidikan, penyimpanan dilakukan terhadap berbagai fasilitas seperti perlengkapan kantor, arsip, perabot, dan peralatan elektronik agar tetap terjaga kondisinya, baik yang masih dapat digunakan maupun yang memerlukan perbaikan. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan oleh petugas yang telah diberi tanggung

³⁰ Nuraini Nuraini, dkk, Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD Mamami Kupang, *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, Vol. 1, No. 4, 2023, hal 928.

jawab oleh sekolah. Proses penyimpanan perlu dilakukan dengan baik dan sesuai jenis barang supaya fasilitas tidak mudah rusak sebelum digunakan. Dengan penataan yang rapi dan teratur, fungsi serta kualitas barang dapat tetap terpelihara sehingga siap digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya.³¹

Dengan demikian, penyimpanan menjadi bagian penting dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan barang, tetapi juga menjaga kondisi dan fungsi fasilitas agar tetap layak digunakan. Penyimpanan yang dilakukan secara tertata sesuai jenis barang dapat membantu mencegah kerusakan serta menjaga nilai guna fasilitas sampai digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

3) Pemeliharaan

Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan diartikan sebagai manifestasi dari aktivitas perawatan dan pengelolaan logistik sekolah demi mempertahankan kondisi fasilitas agar senantiasa prima serta siap pakai guna mendukung kelangsungan sistem pendidikan. Melalui pemeliharaan yang dilakukan secara berkala, sarana dan prasarana sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Di samping itu, tindakan pemeliharaan ini berfungsi sebagai langkah preventif untuk memitigasi

³¹ Nurstalis, N., Ibrahim, T., & Abdurrohman, N. 2021. Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Islam Cendikia Cianjur. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*. 6(1). 63-76

serta mengantisipasi risiko kerusakan pada aset-aset sekolah. Implikasinya, seluruh sarana dan prasarana dapat terjaga kelayakannya selaras dengan fungsi operasional dan kebutuhan institusi.³²

Pemeliharaan sarana dan prasarana perlu dilakukan secara rutin oleh seluruh warga sekolah setiap hari. Bentuk pemeliharaan tersebut dapat berupa membersihkan ruang kelas, mengembalikan alat pembelajaran ke tempat semula setelah digunakan, serta menjaga kondisi buku pelajaran agar tetap baik. Dengan adanya pemeliharaan yang dilakukan secara konsisten, sarana dan prasarana sekolah dapat tetap terawat, siap digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, serta membantu mengurangi risiko kerusakan pada fasilitas sekolah.³³

Pemeliharaan dapat dinilai baik manakala kegiatan pemeliharaan dilakukan secara menyeluruh dan konsisten.³⁴ Artinya, seluruh sarana dan prasarana sekolah, baik yang bersifat fisik seperti ruang belajar, laboratorium, serta perlengkapan pendidikan, maupun yang bersifat nonfisik seperti sistem administrasi dan jaringan teknologi, perlu mendapatkan perhatian secara terus-menerus. Kegiatan pemeliharaan tidak hanya dilakukan saat terjadi kerusakan, tetapi juga mencakup upaya pencegahan seperti pemeriksaan secara berkala, pembersihan rutin, serta perawatan terjadwal.

³² Martin dan Nurhattati Fuad, *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan konsep dan aplikasinya*, (Depok: Rajagrafindo persada, 2016), 89

³³ Salman Alfarisi, Analisis Perencanaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islam, *jurnal ilmu islam*, Vol. 5, No. 1, 2021, 202.

³⁴ Rizki Kurniawan dan Thomas Sukardi, Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Bengkel Pemesinan Di Smk Negeri 1 Gombong, *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, Volume 6, Nomor 2, Oktober 2021, hal 185.

Jenis pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah pada umumnya dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a) Ditinjau dari sifatnya, pemeliharaan sarana dan prasarana terdiri atas beberapa kegiatan, meliputi pengecekan, pencegahan kerusakan, perbaikan ringan, dan perbaikan berat.
- b) Ditinjau dari waktunya, pemeliharaan dibagi menjadi pemeliharaan harian dan pemeliharaan berkala. Pemeliharaan harian contohnya seperti menyapu, mengepel, serta membersihkan pintu dan ruang kelas. Sedangkan pemeliharaan berkala dilakukan dalam jangka waktu tertentu, misalnya pengecekan genting maupun pengecatan dinding sekolah.

Pemeliharaan sarana dan prasarana dapat berupa pemeliharaan ringan maupun berat sesuai dengan tingkat kerusakan fasilitas yang ada. Pelaksanaannya dapat dilakukan langsung oleh pihak sekolah ataupun dengan bantuan jasa pihak lain yang lebih ahli. Dalam hal ini, kepala sekolah perlu mempertimbangkan tingkat kerusakan serta efektivitas pelaksanaan pemeliharaan, baik yang dilakukan sendiri maupun menggunakan jasa pihak luar. Dengan pertimbangan tersebut, kegiatan pemeliharaan diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan efisien dari segi biaya, waktu, maupun tenaga.³⁵

Kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, di antaranya sebagai berikut:

³⁵ Rusdi Ananda dan Odi Banurea, *Manajemen sarana dan prasarana*, (Medan: Widya puspa, 2017), hal 36.

- a) Memperpanjang masa penggunaan peralatan agar dapat digunakan lebih lama sehingga sekolah tidak perlu terlalu sering melakukan pengadaan barang baru yang membutuhkan biaya besar.
- b) Menjaga kesiapan fasilitas agar selalu dapat digunakan untuk mendukung kelancaran kegiatan sekolah dan proses pembelajaran secara optimal.
- c) Memastikan ketersediaan peralatan yang dibutuhkan melalui kegiatan pengecekan yang dilakukan secara rutin dan teratur.
- d) Menjamin keamanan serta keselamatan guru, siswa, maupun pihak lain yang menggunakan fasilitas tersebut.

Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan antara lain sebagai berikut:

- a) Fasilitas yang dirawat dengan baik akan lebih awet sehingga tidak perlu sering dilakukan penggantian.
- b) Pemeliharaan secara rutin dapat membantu mengurangi kerusakan barang sehingga biaya perbaikan dapat diminimalkan.
- c) Sarana dan prasarana menjadi lebih terpantau sehingga risiko kehilangan dapat ditekan.
- d) Fasilitas yang terawat akan terlihat lebih rapi, bersih, dan nyaman digunakan.

- e) Pemeliharaan yang baik juga membantu mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran agar berjalan lebih optimal.³⁶

d. Penggunaan

Pada dasarnya, pemanfaatan sarana dan prasarana ialah proses operasionalisasi fasilitas sekolah untuk menyokong efektivitas kegiatan belajar-mengajar agar visi pendidikan dapat diwujudkan dengan baik. Merujuk pada pandangan Slameto, kelayakan sarana yang tersedia menjadi faktor pendukung yang krusial bagi kesuksesan belajar murid, karena keberadaan media pengajaran tersebut mempermudah siswa dalam mengikuti setiap agenda akademik. Bentuk fisik dari sarana pembelajaran ini sangat beragam dan selalu disesuaikan dengan keperluan di lapangan. Di samping itu, jika dikelompokkan berdasarkan karakteristik pemakaiannya, aset sarana dan prasarana sekolah terbagi menjadi dua jenis, yaitu barang habis pakai serta barang tahan lama (tidak habis pakai).³⁷

Menurut penjelasan dari tim dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, efektivitas penggunaan sarana dan prasarana sekolah sangat bergantung pada pemenuhan beberapa poin mendasar. Berbagai hal penting tersebut wajib dicermati dengan baik agar seluruh fasilitas dapat didayagunakan secara maksimal dalam melancarkan interaksi dan kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

³⁶ Mawaddah Tajuddin dan Lisa Natalia, Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMKN 4 Bone, *Jurnal Mappesona Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Bone* Vol. 6, No.1, 2023, hal 3-4.

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 58.

- 1) Penyusunan jadwal penggunaan fasilitas perlu diatur dengan baik agar tidak terjadi benturan dengan kelompok atau kegiatan lain.
- 2) Kegiatan utama sekolah, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran, harus menjadi prioritas dalam penggunaan sarana dan prasarana.
- 3) Jadwal penggunaan fasilitas sebaiknya sudah diajukan sejak awal tahun ajaran agar pengaturannya lebih tertib dan terarah.
- 4) Pengelolaan dan penggunaan sarana tertentu perlu diserahkan kepada petugas yang memiliki kemampuan sesuai bidangnya, seperti laboran, pustakawan, maupun operator komputer.
- 5) Penggunaan sarana dan prasarana untuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler harus memiliki jadwal yang jelas agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan tertib dan efektif.³⁸

e. Penghapusan

Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, penghapusan diartikan sebagai proses atau tindakan meniadakan, membatalkan, atau menghilangkan sesuatu yang sudah tidak diperlukan.³⁹

Penghapusan sarana dan prasarana merupakan tahap akhir dalam siklus pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah yang

³⁸ Ahmad Mugni Almarogi & Rofvini, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran" *Journal Of Special Education*, Vol.VI, No.2, (Agustus, 2020), 85.

³⁹ Bradley Setiyadi, dkk, Penghapusan Sarana Prasarana Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14 (1), 2024, 163.

pelaksanaannya harus mengacu pada ketentuan dan peraturan yang berlaku. Penghapusan aset ini dilakukan terhadap sarana dan prasarana yang telah mengalami penurunan fungsi, mengalami kerusakan, atau tidak lagi dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal. Melalui prosedur tata laksana ini, fasilitas yang tidak representatif tersebut secara resmi dikeluarkan dari inventarisasi dan status penggunaan aktif institusi sekolah.⁴⁰

Secara operasional, penghapusan sarana dan prasarana pendidikan dikonseptualisasikan sebagai tindakan eliminasi atau eksklusi aset-aset fasilitas dari buku registrasi inventaris lembaga. Langkah penghapusan dilakukan karena kondisi sarana dan prasarana telah mengalami penurunan kualitas sehingga tidak lagi layak digunakan maupun berfungsi secara optimal dalam mendukung kegiatan pembelajaran.⁴¹

Tindakan penghapusan fasilitas sekolah pada dasarnya dilakukan untuk melindungi lembaga dari kerugian serta menekan pembengkakan biaya perawatan. Anggaran tersebut dinilai sia-sia jika terus dialokasikan untuk memelihara barang-barang yang kondisinya sudah rusak total, ketinggalan zaman, ataupun tidak lagi memiliki nilai guna bagi operasional sekolah.⁴²

Beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penghapusan sarana dan prasarana meliputi:

⁴⁰ Dani Hermawan, *manajemen sarana prasarana*, (Lumajang, Klik Media, 2021), 55-56.

⁴¹ Nurhattati fuad. *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan konsep dan aplikasinya*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hal.10

⁴² Mohammad Nurul Huda, inventarisasi dan penghapusan sarana prasarana, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam pendidikan*, Volume VIII Nomor 2, 2020, 35.

- 1) Barang mengalami kerusakan berat dan tidak dapat diperbaiki kembali.
- 2) Biaya perbaikan terlalu besar sehingga tidak efisien dari segi anggaran.
- 3) Biaya pemeliharaan tidak sebanding dengan nilai manfaat barang.
- 4) Barang sudah tidak sesuai dengan kebutuhan atau telah ketinggalan zaman.
- 5) Terdapat kelebihan persediaan yang berpotensi rusak apabila disimpan dalam jangka waktu lama.

Fasilitas yang mengalami kerusakan berat dan tidak lagi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu dasar dilakukannya penghapusan sarana dan prasarana. Di samping itu, mempertahankan barang yang sudah tidak berfungsi dapat menimbulkan pemborosan biaya perawatan serta kurang efisien dari segi anggaran. Oleh sebab itu, pihak pengelola sarana dan prasarana perlu melakukan penghapusan dan menggantinya dengan fasilitas yang lebih relevan dengan kebutuhan sekolah.⁴³

3. Tujuan manajemen sarana prasarana

Penataan sarana dan prasarana sekolah pada dasarnya bermaksud untuk menghadirkan layanan fasilitas pendidikan yang prima, guna memastikan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan maksimal serta efisien. Untuk

⁴³ Ahmadi, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMA Negeri 1 Trienggadeng Pidie Jaya, *Sultra Educational Journal (SEDUJ)*, Vol. 1, No. 2, 2021, 27.

menjabarkannya secara lebih rinci, tujuan dari manajemen sarana prasarana sekolah ini mencakup beberapa poin mendasar di bawah ini:

- a. Menyediakan sarana dan prasarana melalui perencanaan dan pelaksanaan yang terarah sehingga fasilitas sekolah dapat terpenuhi sesuai kebutuhan dengan penggunaan anggaran yang efisien.
- b. Mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana sekolah agar dimanfaatkan secara efektif dan sesuai dengan fungsinya.
- c. Memelihara sarana dan prasarana pendidikan agar tetap terjaga kualitasnya serta siap digunakan sewaktu-waktu oleh seluruh warga sekolah.⁴⁴

Adapun manfaat dari manajemen sarana dan prasarana antara lain:

- a. Menjadi acuan dalam menyusun perencanaan kebutuhan fasilitas sekolah.
- b. Menjadi pedoman dalam pelaksanaan pengadaan sarana dan prasarana.
- c. Mempermudah proses penyaluran, penggunaan, dan pemanfaatan sarana serta prasarana agar lebih tepat guna dan sesuai kebutuhan.
- d. Mengetahui kondisi barang (baik, rusak, tua, atau berlebih) sebagai dasar pengadaan atau penghapusan.
- e. Mempermudah pengawasan dan pengendalian sarana dan prasarana.
- f. Memudahkan proses pengontrolan dan evaluasi terhadap sarana dan prasarana di lembaga pendidikan.⁴⁵

⁴⁴ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Surabaya: eIKAF, 2006). Hal 86.

⁴⁵ Muhammad Ibnu Faruk Fauzi, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, *Jurnal Al-Rabwah* Vol. XIV No. 2020, 107.

Berdasarkan pendapat tentang tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utamanya adalah untuk memberikan dukungan yang maksimal terhadap proses pendidikan guna mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan.

4. Prinsip-prinsip manajemen sarana prasarana

Penyediaan fasilitas sekolah sudah sepatutnya selaras dengan tuntutan kurikulum yang sedang berjalan, sebab sarana prasarana ini menjadi fondasi utama dalam menggerakkan roda pembelajaran di kelas. Atas dasar itu, baik buruknya kondisi sarana dan prasarana acap kali dijadikan parameter untuk menilai kualitas pendidikan pada sebuah instansi sekolah. Pada proses pelaksanaannya di lapangan, kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab penuh yang dituntut untuk menguasai asas-asas dasar manajemen sarpras. Berdasarkan pandangan Hunt Pierce, prinsip-prinsip tata kelola tersebut meliputi poin-poin di bawah ini:

- a. Lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah hendaknya mencerminkan nilai-nilai serta tujuan pendidikan yang berkembang dalam masyarakat.
- b. Perencanaan lahan, bangunan, maupun perlengkapan sekolah sebaiknya dilakukan melalui musyawarah bersama dan melibatkan tenaga ahli yang memiliki kompetensi di bidangnya.
- c. Penyediaan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar dapat mendukung kenyamanan belajar, pengembangan karakter, serta potensi yang dimiliki siswa.
- d. Sarana dan prasarana sekolah perlu diarahkan untuk kepentingan

pendidikan serta memberikan manfaat yang nyata bagi guru dan peserta didik.

- e. Pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan fasilitas sekolah harus mampu mendukung program pendidikan, membina petugas, memilih peralatan yang sesuai, serta mengarahkan penggunaannya secara tepat.
- f. Pengelola sekolah perlu memahami fungsi bangunan dan perlengkapan sekolah, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal.
- g. Sarana, prasarana, dan lingkungan sekolah harus dipelihara dengan baik agar tercipta suasana yang aman, sehat, nyaman, dan mendukung perkembangan sekolah maupun masyarakat sekitar.
- h. Penanggung jawab sekolah tidak hanya perlu mengetahui aset yang dimiliki sekolah, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan fasilitas pendidikan yang diperlukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.⁴⁶

B. Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian proses belajar mengajar

Belajar menurut Oemar Hamalik merupakan suatu proses yang ditandai oleh adanya perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar tidak sekedar dimaknai sebagai kegiatan mengingat atau menguasai sejumlah pengetahuan, tetapi

⁴⁶ Herawan, Endang & Sukarti Nasihin, "pengelolaan sarana prasarana pendidikan." Dalam pengantar pengelolaan pendidikan, Bandung: Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, UPI, 2001, 113-114.

sebagai aktivitas yang berlangsung secara sadar, berkesinambungan, dan berorientasi pada pembentukan serta penguatan pola perilaku baru. Perubahan tersebut mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditunjukkan melalui berkembangnya kemampuan berpikir, terbentuknya sikap, serta meningkatnya keterampilan secara terpadu. Dengan demikian, belajar dipandang sebagai proses dinamis yang menempatkan pengalaman belajar dan lingkungan sebagai unsur yang memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁷

Sejalan dengan itu, mengajar dalam kerangka tradisional dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan dari guru kepada peserta didik yang berorientasi pada penguasaan materi pelajaran. Guru menempati posisi sentral sebagai sumber informasi sekaligus pemegang otoritas dalam menentukan isi, metode, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan peserta didik diposisikan sebagai penerima yang relatif pasif. Proses pengajaran berlangsung secara formal di dalam kelas dengan penekanan pada penggunaan buku teks, pemberian tugas, latihan, serta penguatan daya ingat sebagai tolak ukur keberhasilan belajar. Orientasi utama pengajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan sebagai bekal kehidupan di masa depan, sehingga kebutuhan, minat, dan pengalaman belajar peserta didik belum menjadi pertimbangan utama. Oleh karena itu, pengertian mengajar dalam perspektif ini mencerminkan pola pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan penekanan pada proses penyampaian ilmu dari guru kepada peserta didik sebagai inti kegiatan pendidikan.⁴⁸

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001, 27-28.

⁴⁸ *Ibid*, 44-46.

Pada dasarnya, proses belajar mengajar merupakan penerapan berbagai metode dan pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran dilakukan agar peserta didik mampu mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.⁴⁹

Pembelajaran di lingkungan sekolah esensinya merupakan jalinan komunikasi timbal balik antara guru dan murid yang menyatukan dua kegiatan utama, yakni mengajar dan belajar. Peran mengajar berfokus pada upaya guru dalam mendiseminasikan pengetahuan, sedangkan proses belajar mengacu pada aktivitas mandiri siswa demi memperoleh transformasi atau peningkatan kualitas diri. Apabila pembelajaran dikelola secara ideal, maka sasaran pendidikan akan lebih mudah diwujudkan baik itu tujuan di tingkat nasional, capaian lembaga sekolah, target mata pelajaran, hingga target harian di kelas. Oleh sebab itu, berhasil atau tidaknya sebuah capaian pendidikan secara mutlak ditentukan oleh corak kualitas proses belajar-mengajar itu sendiri.⁵⁰

Selaras dengan pandangan tersebut, proses pembelajaran dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar. Dalam pelaksanaannya, proses ini memanfaatkan berbagai metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar merupakan

⁴⁹ Mhd. Syahdan lubis, Belajar dan Mengajar Sebagai Suatu Proses Pendidikan yang Berkemajuan, *Jurnal Literasiologi*, Volume 5 NO. 2, 2021, 98.

⁵⁰ Larlen, Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 3 No. 1, 2013, 82-83.

rangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis guna memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pada kontras ini, guru memegang otoritas sebagai fasilitator dan pembimbing (*scaffolder*), sedangkan siswa diposisikan sebagai agen aktif dalam mewujudkan kompetensi yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

2. Hakikat belajar dan mengajar

a. Belajar

Pada hakikatnya, belajar ialah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena menjadi sarana utama untuk mengoptimalkan bakat alamiah sejak lahir. Proses belajar sendiri bertujuan untuk membekali seseorang agar cakap dalam menyesuaikan diri dan memenuhi segala keperluan hidupnya. Konsep ini diperkuat oleh keberadaan empat pilar pendidikan utama yaitu belajar untuk menguasai pengetahuan, belajar untuk berkarya, belajar untuk hidup dalam kebersamaan, dan belajar untuk membentuk karakter mandiri yang menjadi landasan operasional dan berjalan selaras dengan standar proses SNP. Atas dasar itulah, pendidikan dinilai sebagai aset berharga yang mampu mendongkrak kompetensi serta kualitas personal melalui penyelenggaraan kegiatan belajar yang bermakna.⁵¹

Kegiatan belajar tersebut merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan menuntut keaktifan mental serta fisik sehingga mampu menimbulkan perubahan pada diri seseorang. Proses belajar dikatakan

⁵¹ Annida Izzatul Millah, dkk, Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Ipa Materi Ekologi Dan Keanekaragaman Hayati Indonesia Dengan Pendekatan Tarl (Teaching AtThe Right Level), *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 3, 2024, 451-452.

baik apabila melibatkan keaktifan jasmani dan mental secara optimal. Sebaliknya, jika keaktifan tersebut rendah, maka kegiatan belajar belum berlangsung secara maksimal meskipun seseorang terlihat sedang belajar.⁵²

Ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.
- 2) Perubahan tersebut tidak bersifat sementara, tetapi menetap dan dapat diingat atau digunakan kembali.
- 3) Perubahan terjadi melalui usaha dan pengalaman, yaitu hasil dari interaksi dengan lingkungan.
- 4) Perubahan yang terjadi bukan disebabkan oleh pertumbuhan fisik, kedewasaan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan.⁵³

Belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut bersifat relatif menetap dan menjadi hasil dari usaha yang dilakukan secara sadar.

b. Mengajar

Mengajar adalah kegiatan penyampaian pengetahuan kepada peserta didik yang disertai dengan upaya menciptakan dan mengelola lingkungan

⁵² Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 36.

⁵³ Siti Ma'rifah Setiawati, Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar, *Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA*, Vol 35 No 1 (2018), 33.

belajar secara kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.⁵⁴

Mengajar merupakan suatu profesi yang membutuhkan keterampilan khusus. Kegiatan ini tidak sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, emosi, karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai pada peserta didik.⁵⁵

Kegiatan Mengajar Menurut Nasution sebagai berikut:

- 1) Guru berupaya menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran serta menjaga konsentrasi mereka selama kegiatan belajar berlangsung.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa memahami kompetensi yang harus dicapai dan arah kegiatan belajar.
- 3) Guru membantu siswa mengingat kembali pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang telah dimiliki sebagai dasar untuk memahami materi baru.
- 4) Guru menyajikan contoh, ilustrasi, atau simulasi yang sesuai dengan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa.
- 5) Guru membimbing jalannya proses pembelajaran sehingga aktivitas belajar tetap terarah.
- 6) Guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa sebagai bentuk perbaikan dan penguatan.

⁵⁴ Qolbi Khoiri dan Mona Nopitasari, Pengelolaan Interaksi Belajar-Mengajar, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, Vol. 4 No. 2, 2024, 200.

⁵⁵ Madjid, A. (2019). Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 1(2), 1–8.

- 7) Guru melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa melalui latihan, tugas, atau pertanyaan.
- 8) Guru membantu siswa menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam situasi lain agar pembelajaran lebih bermakna.⁵⁶

Berdasarkan uraian tersebut, mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru secara terencana untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Proses ini mencakup penyampaian materi, pemberian bimbingan, umpan balik, dan evaluasi, serta bertujuan mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam lingkungan belajar yang efektif dan kondusif.

C. Manajemen Sarana Prasarana dalam mendukung Proses Belajar Mengajar

Manajemen sarana dan prasarana sekolah memegang andil yang sangat besar untuk menghadirkan lingkungan belajar yang menenangkan serta mendukung konsentrasi siswa. Melalui penataan fasilitas yang dilakukan secara tepat sasaran, roda kegiatan belajar mengajar di kelas dapat berjalan tanpa hambatan, sekaligus ikut mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh di sekolah tersebut.⁵⁷

Proses manajemen terhadap sarana dan prasarana sekolah sudah semestinya dirancang secara matang serta dijalankan dengan maksimal. Hal ini

⁵⁶ Sabrina Syifaurrehman, dkk, Strategi Mengajar yang Efektif dan Peran Guru Sebagai Kunci Pembelajaran Bermakna, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Volume 3, Nomor 4, 2025, 246.

⁵⁷ Ginanjar, dkk, Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Di SMA Al-Minhaj Bogor, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 6, No 01, 103–18.

dikarenakan kelengkapan fasilitas sekolah menjadi pilar utama penentu kelancaran aktivitas pembelajaran. Meskipun kegiatan kelas tetap bisa berlangsung, perolehan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa dipastikan tidak akan mampu mencapai titik tertinggi apabila tidak ditopang oleh sarana pendukung yang memadai.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung terselenggaranya layanan pendidikan yang berkualitas. Proses pembelajaran di sekolah tidak dapat berlangsung secara optimal tanpa didukung oleh fasilitas yang memadai. Lebih lanjut, keterbatasan sarana dan prasarana berpotensi menghambat perkembangan kreativitas peserta didik. Eksistensi fasilitas operasional ini tidak sekadar memberikan signifikansi bagi siswa, melainkan juga menstimulasi pendidik dalam mengeksekusi pembelajaran secara berdaya guna dan tepat guna. Dengan demikian, aspek sarana prasarana bertindak sebagai komponen krusial yang mengondisikan keberhasilan lembaga sekaligus memicu stimulasi inovasi berpikir peserta didik.⁵⁸

Manajemen sarana dan prasarana yang efisien menjadi faktor utama untuk menjamin bahwa fasilitas pendidikan tetap berada dalam kondisi terbaik dan mampu menunjang proses pembelajaran. Proses ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta evaluasi fasilitas secara rutin. Dengan penerapan manajemen yang tepat, penggunaan sumber

⁵⁸ Baiq Irani Diah Utami and Abdul Haris Rasyidi, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Di MA NW Bungtiang," *Jurnal Al-Gafari: Manajemen Dan Pendidikan*, Vol 2, no. 2 (2024): 141–142.

daya dapat berlangsung secara optimal, risiko kerusakan dapat diminimalkan, dan masa guna fasilitas dapat diperpanjang.⁵⁹

Merujuk pada amanat Pasal 45 ayat (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, setiap institusi pendidikan baik yang bersifat formal maupun nonformal mengemban kewajiban hukum untuk memfasilitasi sarana dan prasarana yang sejalan dengan kebutuhan belajar. Kelayakan fasilitas ini mutlak diperlukan demi menyokong tumbuh kembang anak didik, tidak hanya dari aspek kecerdasan intelektual dan fisik, melainkan juga dari segi kematangan sosial, emosional, hingga kesehatan mental mereka. Pelaksanaan proses pembelajaran akan mencapai hasil yang optimal apabila berlangsung secara menarik, kreatif, produktif, dan menyenangkan. Salah satu indikator pembelajaran yang efektif ialah pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran secara maksimal oleh guru di kelas. Dengan demikian, pengelolaan serta pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan secara optimal menjadi faktor penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.⁶⁰

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan yang baik diperlukan agar fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana mengemban posisi sebagai instrumen determinan dalam memfasilitasi aktivitas instruksional di sekolah. Oleh karena itu, implementasi tata kelola yang akuntabel mutlak diperlukan agar seluruh fasilitas tersebut dapat diutilisasi secara maksimal guna menyokong efektivitas

⁵⁹ Dikson Silitonga, manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah menengah kejuruan (smk) negeri 3 jakarta pusat, *jurnal lentera bisnis*, Volume 13, Nomor 3, 2024, 1964.

⁶⁰ Cato et al., "Peran Sarana Dan Prasarana Dalam Menunjang Proses Pembelajaran Di MA Asy-Syafi ' Iyyah Karangasem, *Jurnal Perspektif Guru Dan Siswa*," Volume 16, No. 1, Mei 2024, 172.

kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan optimalisasi sarana dan prasarana pendidikan sangat bergantung pada partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Dalam konteks ini, kepala sekolah diwajibkan menginternalisasi kompetensi manajerial yang mumpuni agar tata kelola fasilitas institusi dapat diaktualisasikan secara berdaya guna demi menyokong stabilitas proses pembelajaran.⁶¹

Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah memegang andil besar dalam menghadirkan lingkungan kelas yang tenang dan mendukung konsentrasi belajar. Ketika fasilitas yang disediakan dalam kondisi baik, hal ini akan memicu peningkatan prestasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Selama proses pembelajaran di kelas, siswa sudah sepatutnya merasakan kenyamanan serta terhindar dari berbagai gangguan luar agar mereka dapat dengan mudah mencerna setiap penjelasan guru. Pada praktiknya, pihak sekolah dapat memanfaatkan keberadaan ragam fasilitas ini bukan hanya sebagai infrastruktur fisik, melainkan juga sebagai sumber referensi, bahan ajar, hingga media pembelajaran interaktif.

Kelancaran proses pembelajaran sangat bergantung pada pemenuhan fasilitas sarana, prasarana, dan media instruksional yang memadai. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu pengajaran harus berjalan selaras dengan pemanfaatan aset serta fasilitas sekolah secara optimal.

⁶¹ Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 4.